

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Kekhasan nampak dalam segi kehidupan seperti, sosial, ekonomi, dan religius yang merupakan hasil dari sejarah dan budaya yang lahir dari daerah tersebut. Dengan kekhasan ini, suatu kelompok masyarakat menempatkan dirinya berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Maka itu, ketika orang berbicara tentang suatu kelompok masyarakat tertentu, dengan sendirinya orang akan melihat ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Perbedaan kebudayaan pun menjadi salah satu unsur yang tidak terlepas dari segala macam perbedaan lainnya sebab hal ini merupakan sebuah konsekuensi dari keberagaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Kebudayaan dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai unsur seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian adat, perkakas, bangunan dan karya seni. Dari kebudayaan yang terbentuk, kemudian lahir struktur sosial tertentu ataupun sebaliknya, dari struktur sosial yang ada kemudian dapat melahirkan sebuah bentuk kebudayaan baru.

Masyarakat Kopor sebagai sebuah kelompok masyarakat sejatinya tidak terlepas dari konsekuensi keberagaman yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kampung Kopor terletak di wilayah Desa Wolonwalu, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Kecamatan Bola sendiri merupakan hasil pemekaran dari wilayah Hamente Wolokoli yang pada awalnya meliputi wilayah Halehebing hingga Hokor yang dipimpin oleh Kapitan A. Boer Parera (Alm.) dari tahun 1942 hingga 1949. Pada tahun 1949 hingga tahun 1954, Kapitan Hamente Wolokoli digantikan oleh Kapitan Nurak, maka pusat pemerintahan Hamente dialihkan sementara di Gedo, karena Kapitan Nurak bertempat tinggal di Gedo.

Kata Kopor sendiri diambil dari teriakan kejayaan seorang perempuan tua yang mampu menggagalkan niat jahat para penjajah yang ingin menjarah tempat tinggal beserta semua sanak saudaranya. "*Lamen bero ripa Kopor, koro Kopor goo golo, koro ene gewung hini (soba baa dadi golo)*" yang artinya: "Pembesar yang gagah berani mengunjungi gubuk tua, gubuk tua menyemburkan siraman api bagaikan siraman lombok, lombok yang tidak dicampuri garam". Sejak saat itu, kampung tersebut diberi nama Kampung Kopor, mengutip kalimat dari perempuan tua itu. Teriakan kejayaan itu pun masih ada hingga saat ini namun sekarang bukan lagi "*koro Kopor goo golo*" tetapi diganti dengan "*Kopor wolon bliran*" yang artinya "gubuk di bukit yang sejuk, segar dan nyaman".

Kampung Kopor berada dalam wilayah Kecamatan Bola dan merupakan salah satu bagian dari wilayah etnis Sikka-Krowe. Dalam catatan sejarah, etnis Sikka-Krowe mencakup wilayah Kecamatan Lela, Kecamatan Nita, Kecamatan Koting, Kecamatan Kangae, Kecamatan Kewapante Pante, Kecamatan Bola, Kecamatan Hewokloang, Kecamatan Mapitara, Kecamatan Waigete. Masyarakat Kopor menggunakan Bahasa Sikka-Krowe sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga sudah mengenal Bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dalam relasi dengan masyarakat yang berasal dari luar Kampung Kopor.

Masyarakat Kopor memiliki beberapa warisan budaya seperti tarian, ritus-ritus, pandangan terhadap alam serta pandangan terhadap wujud tertinggi yang secara turun temurun dihidupi dalam keseharian masyarakat. Warisan-warisan ini bisa bertahan dan hidup hingga saat ini karena masyarakat menyadari betul akan pentingnya unsur-unsur tersebut dalam kehidupan mereka. Salah satu instrumen yang menjadi penyokong terlaksananya kehidupan masyarakat adalah *tua*. *Tua* menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Kopor karena *tua* memainkan peran sentral dalam tiga bidang kehidupan masyarakat Kopor yakni kehidupan religius, sosial-budaya dan ekonomi.

Pada konteks ekonomi, masyarakat Kopor memanfaatkan *tua* sebagai salah satu sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil

dari penjualan *tua* kemudian dimanfaatkan untuk berbagai hal mulai dari biaya kebuthan hingga pada biaya pendidikan dan lain-lain. Dalam konteks religius, pada saat upacara religius-tradisional di *watu mahe*, *tua* dipakai sebagai bentuk ucapan syukur kepada *Ina nian tana wawa, Ama lero wulan reta* sebagai Wujud Tertinggi yang diakui dalam masyarakat. Dalam setiap ritus yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Kopor, *tua* menjadi minuman utama yang tidak dapat digantikan dengan minuman-minuman lainnya.

Pada tataran sosial-budaya masyarakat Kopor, *tua* memegang peran penting dalam setiap segi sebab *tua* merupakan minuman tradisional dan juga simbol adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Dalam ritus budaya tertentu, *tua* dipandang sebagai sarana pemersatu, mengikat persaudaraan dan kekeluargaan antar pribadi. Jika pada kehidupan masyarakat pada umumnya, sajian utama bagi tamu adalah kopi, teh atau sejenisnya namun pada masyarakat Kopor sejak zaman dahulu hingga sekarang, sajian utama bagi tamu adalah *tua*. Hal ini bukan terjadi begitu saja tanpa alasan, namun dalam kehidupan masyarakat Kopor, menyuguhkan *tua* kepada tamu yang datang merupakan sebuah bentuk penghargaan kepada tamu tersebut sebab *tua* merupakan salah satu simbol adat dalam kehidupan masyarakat Kopor.

Fungsi tuak, nampak paralel dengan fungsi anggur seperti dalam Injil Yohanes 2:1-11 dan juga teks Kitab Suci yang paralel dengan teks ini. Setelah melihat paralelisme antara fungsi *tua* dalam kehidupan masyarakat Kopor dan fungsi anggur dalam kisah perkawinan di Kana, maka penulis membuat korelasi fungsi *tua* dalam kehidupan Masyarakat Kopor dalam terang Injil Yohanes 2:1-11.

Tuak merupakan salah satu hasil bumi yang diusahakan oleh manusia, demikian pula anggur dalam Injil Yohanes 2:1-11. Tidak dapat diingkari bahwa segala hasil bumi yang diusahakan oleh manusia tidak terlepas dari campur tangan Allah sebagai wujud tertinggi yang dari tangan-Nya, berkat atas manusia dicurahkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui berbagai hasil bumi. Situasi kekurangan anggur dalam pesta perkawinan di Kana dapat dilihat sebagai sebuah simbol ketidakberdayaan manusia. sejatinya, manusia yang lemah tidak dapat berjalan sendiri. Manusia harus menyadari kekurangannya, dan inisiatif untuk

menghadap Allah pun harus datang dari manusia. “Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: ‘Mereka kehabisan anggur’.” (bdk. Yoh 2:3). Hal ini bermakna bahwa kesadaran akan ketidakberdayaan itu harus dapat dikomunikasikan kepada Allah. Selanjutnya, enam tempayan air yang disiapkan oleh para pelayan akhirnya diubah menjadi anggur sesuai dengan perintah Yesus. Situasi ini melambangkan sebuah kelimpahan berkat atas manusia yang diberikan oleh Allah.

Demikian pula tuak dalam kehidupan masyarakat Kopor. Para pengrajin tuak di Kopor selalu melibatkan Wujud Tertinggi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam setiap usaha dan kerja keras mereka. Sebelum mengiris tuak, pengiris akan membuat ritus khusus di salah satu pohon tuak yang menjadi inti dari semua pohon tuak lainnya. Begitu pula di *kuwu*, pada saat tuak hendak diolah lebih lanjut, maka akan diadakan ritus khusus pada ketiga titik tempat di *kuwu* tersebut. Selanjutnya di tempat penyimpanan tuak, ataupun pada saat acara-acara yang berlangsung di Kopor selalu ada tempat-tempat khusus untuk ritus-ritus tertentu yang menghadirkan tuak. Segala yang dilakukan ini hanya untuk meminta kepada Wujud Tertinggi *Ina nian tanah wawa, ama lero wulan reta* agar selalu memberikan kelimpahan kepada manusia. Sehingga, perihal mujizat perbanyak anggur di Kana merupakan hal yang juga dirasakan oleh masyarakat Kopor hingga saat ini. Saat ritus-ritus untuk meminta berkat kelimpahan di Kopor dilaksanakan dan tuak menjadi hal wajib dan utama, maka kelimpahan itu akan dirasakan melalui hasil tuak yang melimpah ataupun persediaan makan minum yang tidak akan habis selama acara berlangsung.

## **5.2 SARAN**

Berhadapan dengan berbagai fungsi tuak yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kopor, maka tuak menjadi instrument yang tidak dapat dilepaspisahkan dari kehidupan masyarakat Kopor. Namun, di samping fungsinya yang begitu penting, penulis melihat banyak sekali penyalahgunaan tuak yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sikka sebagai tempat penulis hidup dan bersosialisasi. Mengamati realitas yang demikian, maka ada beberapa usul saran yang disampaikan penulis.

### 5.2.1 Orangtua

Keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar sebab seorang manusia awal lahir dan bertumbuh dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga menjadi tempat pertama kepribadian seseorang dibentuk pada awalnya. Karena itulah, tanggungjawab utama dalam proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai seperti nilai kesopanan, nilai perjuangan, tanggungjawab, sosial, cinta kasih dan sebagainya menjadi tugas penting yang harus dilakukan oleh orangtua.

Maka, berhadapan dengan maraknya kejadian penyimpangan yang disebabkan oleh penyalahgunaan tuak di dalam masyarakat pada umumnya, peran orangtua harus menjadi hal sentral dalam upaya meminimalisir hingga pada mencegah penyimpangan-penyimpangan itu terjadi. Orangtua harus memberikan pemahaman yang mencukupi tentang fungsi tuak yang sebenarnya dalam masyarakat kepada anak-anaknya agar anak-anak tumbuh dalam pemahaman yang memadai sehingga ketika mereka mengonsumsi tuak, mereka tetap mengonsumsinya dalam batas dan taraf yang sewajarnya atau tidak mengonsumsinya secara berlebihan yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

### 5.2.2 Lembaga Adat

Peran lembaga adat sangat penting dalam menjaga, memelihara dan mewariskan nilai-nilai luhur adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Melalui tulisan ini, penulis mengharapkan peran aktif dari lembaga adat di Desa Wolonwalu secara khusus dan Kabupaten Sikka secara umum untuk selalu memberikan edukasi kepada masyarakat berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang menjadi nilai-nilai luhur dalam masyarakatnya salah satunya pemanfaatan tuak yang baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat sehingga masyarakat semakin paham akan luhurnya nilai yang terkandung dalam tuak. Jika masyarakat secara umum paham akan hal ini, maka penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena penyalahgunaan tuak dapat diminimalisir atau dicegah.

### 5.2.3 Kaum Muda

Kaum muda harus menyadari diri sebagai generasi penerus. Sehingga kaum muda harus selalu membenah dan menyiapkan diri sebaik mungkin agar ketika saat ia tampil sebagai seorang pemimpin, ia sudah paham akan hal-hal dasar yang menjadi latar belakang dan ciri khas lingkungan masyarakat tempat ia tinggal dan bertumbuh. Masa persiapan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan juga dalam segala upacara adat yang biasa dilakukan dalam masyarakat sehingga orang muda dapat memperoleh pemahaman yang mencukupi dari waktu ke waktu. Ketika orang muda terlibat dan memahami adat istiadat dan tradisi yang ada dalam lingkungannya, ia akan tumbuh menjadi seorang pewaris tradisi yang paham akan hal-hal yang menjadi kekayaan tradisi dalam masyarakatnya salah satunya tentang pemanfaatan tuak. Ketika ia tumbuh dalam pemahaman yang mencukupi, maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tuak akan selalu dilestarikan sehingga penyalahgunaan tuak dapat dihindari.

### 5.2.4 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga formal tempat orang memperoleh dan menemukan pendidikan yang lebih jauh yang mungkin belum diperoleh dalam keluarga. Maka lembaga pendidikan harus memberikan dan menyiapkan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan mendalami budaya baik budaya secara umum maupun secara khusus dalam lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat menghidupkan kembali pelajaran budaya seperti mulok (muatan lokal) atau sejenisnya pada tingkatan sekolah dasar hingga perguruan tinggi sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih lanjut berkaitan dengan budaya. Dalam konteks pendidikan di Desa Wolonwalu, penulis mengharapkan hal ini dapat dilaksanakan, sehingga peserta didik dapat memahami tentang budayanya secara umum dan fungsi tuak secara khusus dalam masyarakatnya.

#### 5.2.5 Pemerintah

Pemerintah memegang peranan penting dalam mengatur pola kehidupan masyarakat. Pemerintah menjadi lembaga yang legal dalam menentukan aturan-aturan resmi bagi masyarakat untuk menciptakan keteraturan sosial dan kebaikan bersama. Berkaitan dengan hal ini, maka untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat yang hidup dengan tuak menjadi hal penting bagi kehidupan mereka, pemerintah harus saling berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk senantiasa memberikan edukasi misalnya melalui seminar, lokakarya ataupun sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Di samping itu, pemerintah harus membantu masyarakat khususnya para petani tuak, dalam hal ini penulis menganjurkan agar pemerintah mengeluarkan suatu aturan atau formulasi resmi berkaitan dengan proses distribusi tuak dalam masyarakat sehingga petani tuak tidak mendapat kesulitan pada saat menjual dan mendistribusikan tuak.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. ALKITAB, KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

*Alkitab*, Jakarta: Percetakan Lembaga Biblika Indonesia, 2014

Leon, Xavier –Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

----- . *Dictionary Of Biblical Theology*. Philipines: Pasay City, 1990.

Tim Redaksi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”. Jakarta: Balai Pustaka Utama, 2007.

### II. BUKU-BUKU

Babut, Hendrikus dkk. *Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik Di Perguruan Tinggi Umum*. Malang: Serva Minora, 2011.

Bakker, J.M.W. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes Pasal 1-7*. Penerj. S. Wismoody Wahono, cet. XII. Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2015.

Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, penerj. A. S. Hardiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Carson D. A., *The Gospel According To John*. England-Leicester: Apollos, 1991.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, *Profill Cagar Budaya Kabupaten Sikka*, 2019.

Durken, Daniel, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.



- Ellis, Peter F. *The Genius of John: A Composition-Critical Comentary On The Fourth Gospel*. Collegeville: The Liturgical Press: 1921.
- Fox, James J. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996.
- Green, Joel. B. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel Of Luke*. USA: Wm. B Eerdmans Publishing, 1997.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hendrickx, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Penerj. Manuel V. Valencia. Jakarta: Obor, 2016.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 1-11*. Penerj. Iris Ardaneswari dkk, cet. Ke-1. Surabaya: Momentum, 2010.
- Jaubert, Annie. *Mengenal Injil Yohanes*. Penerj. Stefan Leks. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary vol. 1*. USA: Baker Academic, 2003.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1981.
- Lembaga Biblika Indonesia (penyad.), *Injil dan Surat-Surat Yohanes*.
- Lindars, Barnabas. *The New Century Bible Commentary: The Gospel of John*. England: Marshal, Morgan & Scott, 1972.
- Osborne, Grant R. *Exegetical Commentary on The New Testament*. Ed. Clinton E. Arnold USA: Zondervan Publishing, 2010.
- Peraturan Desa Wolonwalu Nomor: 6 Tahun 2019: *Tentang Rencana Kerja pemerintahan Desa Wolonwalu Tahun 2020* [t.p.]. Maumere: Wolonwalu, 2020.

- Ryan, M. Rosalie. *Contemporary New Testament Studies*. Minnesota: North Central Publishing Company, 1965.
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel According to St John Vol. 1*. New York: Herder and Herder New York, 1967.
- Smith, D. Moody. *New Testament Theology: The Theology Of The Gospel John*. New York: Cambridge University press: 1995.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- . *Membaca Kitab Suci: Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Timo, Eben Nuban. *Pesta Kawin di Kana: Enam Renungan dari Yohanes 2:1-11*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia: Memahami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Vanier, Jean. *Tenggelam Ke Dalam Misteri Yesus: Menghayati dan Mendalami Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Verkuyl, J. *Tafsiran Indjil Jahja*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967.
- Wijngaards, John. *Warta Rohani Injil Dan Surat-surat Yohanes*. Penerj. Georg Kirchberger Ende: Nusa Indah, 1995.

### **III. JURNAL DAN ARTIKEL**

- Banusu, Mathias, “Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang Bagi Keberadaan suatu kebudayaan”. *Seri Buku VOX*, Maumere: Ledalero, 2020.
- Foya, Sififaldus, “Membaca Realitas Sosial”. *Akademika*, X:1, Maumere: Ledalero Agustus-Desember 2016.

Parera, Viator, “Pertanian Lahan Kering NTT dan Arkeologi”. *Jurnal Ledalero*, 4:2, Maumere: Ledalero, Desember 2004.

Prior, John Mansford, “Bahasa Ritual dan Bahasa Hak Asasi di Indonesia Timur”. *Jurnal Ledalero*, 4:2, Maumere: Ledalero, Desember 2004.

Wedjo, Vincent, “Tanggung jawab dan Solidaritas: Membaca Etika Tanggung Jawab Hans Jonas dalam Menjawab Tantangan Eksistensial Covid-19”. *Akademika*, 17:1, Maumere: laedalero, Agustus-Desember 2020.

#### **IV. MANUSKRIP DAN MAJALAH**

Hampur, Ignasius. “Sumbangan Teologi Mary John Mananzan Terhadap Peran Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja dan Bermasyarakat di Stasi Wolonwalu, Paroki Bola, Keuskupan Maumere”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Kua, Yoseph. “Makna Persaudaraan dalam Ritus *Tu Ju* dalam Terang Injil Lukas 17:1-6 dan Relevansinya Bagi Masyarakat Lisabetho”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021.

Migo, Yakobus Donnisius. “Relasi Antara *Sakramen Ekaristi* dalam Tradisi Kristen dengan *Ritus Tung Piong* dalam Masyarakat *Hubing* di Kabupaten Sikka”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2014.

Tei, Benediktus Didimus Sula. *Perempuan Ideal Menurut Injil Yohanes 2:1-11*. Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Maumere, 2017.

#### **V. INTERNET**

1 Timotius 5:23, diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=1timotius&chapter=5&verse=23>>

*Alcohol in The Bible*, diakses dari <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Alcohol\\_in\\_the\\_Bible?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Alcohol_in_the_Bible?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_pto=op,tc,sc)>

Artikel Penuntun-Anggur Pada Zaman Perjanjian Lama, diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8408>>

Artikel Penuntun-Anggur Pada Zaman Perjanjian Baru (1), diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8443>>

Anggur-Studi Kamus-Alkitab SABDA, diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=anggur>>

Artikel Penuntun-Anggur Pada Zaman Perjanjian Baru (2), diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=84436>>

Ben Davis, “What Roles did Wine Play in an Ancient Greek Life” pada 21 Februari 2021 dalam Mvorganizing.org, Knowledge Bank: Quick Advice for Everyone. <<https://www.mvorganizing.org/what-roles-did-wine-play-in-ancient-greek-life/>>

Bp, “Perkawinan di Kana, Mujizat Air menjadi Anggur, Yoh 2:1-11”, pada 25 Januari 2009. <<https://www.sarapanpagi.org/perkawinan-di-kana-mujizat-air-menjadi-anggur-yoh-2-1-11-vt2589.html>>

Dionysus dalam <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/dionysus?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/dionysus?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_pto=op,tc,sc)>

*First Fruits*, pada <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/First\\_Fruits?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/First_Fruits?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_pto=op,tc,sc)>

*History of wine*, diakses dari <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/History\\_of\\_Wine?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/History_of_Wine?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_pto=op,tc,sc)>

*Libation*, pada <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Libation?\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=en-US&\\_x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Libation?_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=en-US&_x_tr_pto=op,tc,sc)>

Lomban, Kevin A. “Permasalahan dari segi hukum tentang alkoholisme di Indonesia”, dalam *lex crimen* Vol.111/no.1/jan-mar/2014 diakses dari <[321-ID-permasalahan-dan-segi-hukum-tentang-alkoholisme-di-indonesia.pdf](#)>

Minuman Anggur di dalam Alkitab, diakses dari <[https://cprc.co.uk/languages/indonesian\\_winebible/#:~:text=1\)%20Acuan%20Alkitab%20pertama%20mengenai,Kej.%209%3A21\).&text=7%3A33%2D34%2C%20Kristus,anggur%2C%20sedangkan%20Yesus%20minum%20anggur](https://cprc.co.uk/languages/indonesian_winebible/#:~:text=1)%20Acuan%20Alkitab%20pertama%20mengenai,Kej.%209%3A21).&text=7%3A33%2D34%2C%20Kristus,anggur%2C%20sedangkan%20Yesus%20minum%20anggur)>

Minuman Anggur di dalam Alkitab, diakses dari <[https://cprc.co.uk/languages/indonesian\\_winebible/#:~:text=1\)%20Acuan%20Alkitab%20pertama%20mengenai,Kej.%209%3A21\).&text=7%3A33%2D34%2C%20Kristus,anggur%2C%20sedangkan%20Yesus%20minum%20anggur](https://cprc.co.uk/languages/indonesian_winebible/#:~:text=1)%20Acuan%20Alkitab%20pertama%20mengenai,Kej.%209%3A21).&text=7%3A33%2D34%2C%20Kristus,anggur%2C%20sedangkan%20Yesus%20minum%20anggur)>

Nugroho, Faozan Tri. “Jenis-jenis Keberagaman di Indonesia yang Perlu Diketahui”, pada 03 Juni 2021, 18:20 WIB diakses dari <[https://m-bola.com.cdn.ammpoject.org/v/s/m.bola.com/amp/4572590/jenis-jenis-keberagaman-di-indonesia-yang-perlu-diketahui?amp\\_js\\_v=a6&amp\\_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFAQrABI IACA w%3D%3D#aoh=16309307863250&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp\\_tf=dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.bola.com%2Fragam%2Fread%2F4572590%2Fjenis-jenis-keberagaman-di-indonesia-yang-perlu-diketahui](https://m-bola.com.cdn.ammpoject.org/v/s/m.bola.com/amp/4572590/jenis-jenis-keberagaman-di-indonesia-yang-perlu-diketahui?amp_js_v=a6&amp_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFAQrABI IACA w%3D%3D#aoh=16309307863250&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amp_tf=dari%20%251%24s&ampshare=https%3A%2F%2Fwww.bola.com%2Fragam%2Fread%2F4572590%2Fjenis-jenis-keberagaman-di-indonesia-yang-perlu-diketahui)> diakses pada Senin 6 September 2021, pukul 20:43.

Randit Herawan, “Makna Anggur dalam Pernikahan”, pada 30 Desember 2014.  
<<http://renunganranditeherawan.blogspot.com/2014/12/mana-anggur-dalam-pernikahan.html?l=1>>

Wine in Religious Communities of the Middle East, diakses dari <[https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Wine\\_in\\_religious\\_Communities\\_of\\_the\\_middle\\_east?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=en-US&x\\_tr\\_pto=op,tc,sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Wine_in_religious_Communities_of_the_middle_east?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=en-US&x_tr_pto=op,tc,sc)>

What Did Cana Wine Taste Like?, diakses dari <<https://www.thecompasnews.org/2019/01/what-did-cana-wine-taste-like/>>

Yohanes 2:1-11 diakses dari <<https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=yoh%202:1-11&tab=text>>

## **VI. WAWANCARA**

Aliandus, Serpianus Supri. Penyadap Tuak di Kampung kopor, pada 13 Oktober 2021.

Bendi, Yoseph. Pengrajin tuak di Kampung Kopor pada 13 Oktober 2021.

Duna, Bernadus. Penyadap Tuak di Kampung kopor, pada 13 Oktober 2021.

Fernandes, Yulianus. Pengrajin tuak di Kampung Kopor pada 15 Oktober 2021.

Gensiana, Tokoh Adat Kampung Kopor, pada 13 Oktober 2021.

Kristogonus, pengrajin tuak di Kampung Kopor pada 15 Oktober 2021.

Kristison, Silvanus. Pengrajin tuak di Kampung Kopor pada 15 Oktober 2021.

Minsia, Anggota Badan Permusyawaratan Desa Wolonwalu dan Penduduk Asli  
Kampung Kopor, pada 13 Oktober 2021.

Nekur, Viktor. Lembaga Adat Desa Nita pada 5 november 2021.

Nong, Polus. Pengrajin tuak di Kampung Kopor pada 12 Oktober 2021

Nong, Ruben. Tokoh Adat Kampung Kopor, pada 13 Oktober 2021.

Roja, Relina. Pemuka Adat Kampung Kopor, pada 13 Oktober 2021.